

---

## Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap Penanganan Pasien Gawat Darurat Di Puskesmas Kabupaten Majalengka Tahun 2025

Firda Sukma, Ns. Yana Hendriana, S.Kep., M.Kep, Ns. Rastipiati Salahuddin, S.Kep., M.Kep

Departemen Keperawatan Gawat Darurat, Program Sudi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

---

### How to cite (APA)

Firda, S., (2025). Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap Penanganan Pasien Gawat Darurat Di Puskesmas Kabupaten Majalengka  
*Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.  
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

### History

Received:  
Accepted:  
Published:

### Corresponding Author

Author, Departemen Keilmuan, Institusi; e-mail



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### ABSTRAK

**Latar Belakang** : Penanganan pasien gawat darurat tidak selalu harus dilakukan di rumah sakit atau klinik kesehatan. Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama juga memiliki peran penting dalam pelayanan gawat darurat karena lebih cepat diakses oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan perawat dengan penanganan pasien gawat darurat di Puskesmas Kabupaten Majalengka tahun 2025.

**Metode** : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh perawat pelaksana di unit gawat darurat dari tujuh Puskesmas di Kabupaten Majalengka dengan jumlah total 70 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner, dengan analisis data menggunakan uji univariat dan bivariat (uji Chi-Square).

**Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang baik (50,0%), sedangkan sebagian besar penanganan pasien gawat darurat berada pada kategori kurang (51,4%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan penanganan pasien gawat darurat ( $p$ -value = 0,041).

**Simpulan** : Pengetahuan perawat berhubungan dengan kualitas penanganan gawat darurat. Disarankan peningkatan pelatihan dan simulasi rutin bagi perawat untuk meningkatkan penanganan kegawatdaruratan.

**Kata Kunci** : *Pengetahuan perawat, penanganan gawat darurat*

---

## **ABSTRACT**

**Background :** *The management of emergency patients does not necessarily have to take place in hospitals or health clinics. Community Health Centers (Puskesmas), as primary healthcare facilities, also play a vital role in emergency services due to their accessibility. This study aims to determine the relationship between nurses' knowledge and emergency patient management at Community Health Centers in Majalengka Regency in 2025.*

**Method :** *This study employed a descriptive correlational method with a cross-sectional approach. The population consisted of all implementing nurses in the emergency units of seven Community Health Centers in Majalengka Regency, totaling 70 respondents. The sampling technique used was total sampling. The research instrument was a questionnaire, and data were analyzed using univariate and bivariate analysis (Chi-Square test).*

**Result :** *The results showed that most nurses had good knowledge (50,0%), while most emergency patient care was categorized as not enough (51,4%). Statistical testing indicated a significant relationship between nurses' knowledge and emergency patient care (p-value = 0.041).*

**Conclusion :** *Nurses' knowledge is associated with the quality of emergency patient management. It is recommended to enhance training and conduct routine simulations for nurses to improve emergency management*

**Keyword :** *Knowledge nurse, Emergency management*

## Pendahuluan

Unit Gawat Darurat merupakan tempat pelayanan di rumah sakit yang melayani pasien 24 jam setiap hari, untuk melayani pasien yang mengalami keadaan yang gawat darurat. Pendaftaran Unit Gawat Darurat merupakan salah suatu proses dalam pelayanan yang berada di ruang Unit Gawat Darurat dengan memberikan sebuah kertas kepada pasien yaitu KIB (Kartu Identitas Berobat), sebagai bukti bahwa pasien telah mendaftar dan tercatat sebagai pasien. Dibawa setiap kali berobat pada instalasi yang sama. (Rusmiyandani & Mulyanti, 2023)

Penanganan kegawatdaruratan ataupun bencana mengandung arti adanya upaya melalui penetapan rencana secara khusus bidang kesehatan yang diperlukan oleh pasien atau korban gawat darurat, diberikan dalam waktu yang cepat agar dapat menyelamatkan nyawa dan pencegahan kecacatan. Tim yang menangani merupakan tim antar profesional yang terdiri perawat, dokter dan asisten kesehatan. Penanganan ini bukanlah upaya dalam rangka mengungkapkan atau menghilangkan ancaman yang bisa menyebabkan kondisi gawat darurat atau bencana, namun berfokus kepada penetapan rencana dalam rangka mengatasi kondisi gawat darurat atau bencana. Kegagalan dalam menyusun rencana yang tepat dalam menanggulangi kondisi gawat darurat atau bencana dapat menyebabkan kecacatan, kematian manusia sampai dari kehilangan pendapatan dan kerusakan aset. Penanganan yang dilakukan kepada korban diberikan secepatnya dalam rangka menghindari risiko kecacatan dan atau kematian. (Janes Jainurakhma., dkk.)

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2024 data perawat di seluruh dunia diperkirakan terdapat 29 juta perawat, WHO juga memperkirakan akan terjadinya kekurangan sebesar 4,5 juta perawat pada

tahun 2030. Hal ini akan mengakibatkan kekurangan tenaga kesehatan secara global dengan kesenjangan terbesar terdapat di negara-negara Afrika, Asia Tenggara dan kawasan Mediterania Timur WHO, serta beberapa wilayah di amerika latin.

Menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPSI, 2023) jumlah perawat di seluruh Indonesia tercatat sebanyak 582.023 orang yang tersebar di 38 Provinsi. Perawat mendominasi jumlah tenaga kesehatan di Indonesia, dengan proporsi mencapai 38,8% dari total tenaga kesehatan.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPSI, 2023), Provinsi Jawa Barat memiliki 70.524 perawat dengan menjadikannya sebagai provinsi dengan jumlah terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Timur yang mencatatkan 72.879 perawat. Sedangkan Badan Pusat Statistik Indonesia (BPSI, 2023) juga menghimpun data terkait jumlah perawat di Majalengka sebanyak 553 perawat yang tersebar di 26 Kecamatan.

Gawat darurat merupakan keadaan klinis seseorang yang membutuhkan tindakan medis segera guna penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan lebih lanjut. Menurut Dorland, kegawatdaruratan merupakan kejadian yang tidak diduga atau terjadi secara tiba-tiba, seringkali merupakan kejadian yang berbahaya. Campbell berpendapat bahwa kegawatdaruratan dapat juga didefinisikan sebagai situasi serius dan kadang kala berbahaya yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga dan membutuhkan tindakan segera guna menyelamatkan jiwa atau nyawa. Selain itu, gawat darurat merupakan keadaan klinis pasien yang membutuhkan tindakan medis segera guna penyelamatan nyawa dan pencegahan lebih lanjut. Situasi gawat darurat tidak hanya dalam hal medis, namun juga dalam hal non medis atau yang sering kita ketahui adalah bencana. (Wiratma, 2019)

Penanganan pasien gawat darurat tidak harus dilakukan di rumah sakit dan klinik kesehatan. Pelayanan gawat darurat juga bisa dilakukan di puskesmas terdekat dan paling cepat untuk diakses. Banyak puskesmas dilengkapi dengan fasilitas untuk menangani kasus darurat sebelum dirujuk ke rumah sakit.

Puskesmas berperan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan tingkat

pertama, termasuk penanganan kasus gawat darurat seperti oksigenasi untuk meningkatkan pemulihan. Penanganan pasien gawat darurat sering memerlukan terapi oksigen, terutama pada pasien dengan tingkat kesadaran rendah. (Anderson et al., 2023) Selain itu ada juga pelatihan dan pendidikan tentang bantuan hidup dasar (BHD) bagi karyawan dan masyarakat di sekitar puskesmas dapat membantu meningkatkan respons terhadap kondisi kritis sebelum pasien dirujuk ke rumah sakit. (Pangandaheng, 2020)

Peran perawat dalam penanganan dan pengetahuannya di unit gawat darurat sangat penting untuk memastikan pelayanan yang efektif dan efisien kepada pasien gawat darurat seperti primary survey untuk menentukan kondisi pasien yang mengancam jiwa. Begitupula dengan pengetahuan perawat terhadap primary survey sangat memengaruhi keberhasilan penanganan awal pasien gawat darurat. (-, 2019) Selain itu perawat juga berperan penting dalam melakukan kecepatan tanggap perawat (Response Time) karena pengetahuan perawat memengaruhi kecepatan dalam melakukan Triage dan tindakan medis awal. (Bobi et al., 2020)

Pelatihan khusus yang diberikan pada perawat UGD maupun IGD sangat mempengaruhi pengetahuan dalam menangani pasien gawat darurat. Hal ini karena semakin banyak sering perawat mengikuti pelatihan kegawatdaruratan maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Pekerjaan seorang perawat sangatlah sulit. Seorang perawat harus melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pasien yang dirawatnya, disatu sisi dimana kompetensi perawat diamanatkan. Disini, seorang perawat yang kompeten adalah yang menjaga profesionalisme. Tingkat pengetahuan menunjukkan persyaratan untuk menjadi seorang perawat yang profesional, karena pengetahuan adalah dasar dan seperangkat aturan yang harus dipahami seorang

perawat sebelum bertindak terhadap pasien. (Rumah et al., 2024)

Penelitian yang dilakukan Andi Bintang, Megawati dan Irfan Madamang, (2024) tentang hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan response time di instalasi gawat darurat RS DR. M.Yasin Bone. Dalam penelitian yang dilakukan Eva Arnas, Afrina Januarista dan Abd Rahman, (2024) berdasarkan hasil ada hubungan pengetahuan dan peran perawat sebagai care giver terhadap penanganan pasien gawat darurat gangguan sistem kardiovaskuler. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara peran perawat sebagai care giver dengan penanganan pasien gawat darurat gangguan sistem kardiovaskuler.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif korelasi dengan desain cross sectional untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan perawat sebagai variabel bebas dengan penanganan pasien gawat darurat sebagai variabel terikat. Populasi penelitian adalah seluruh perawat pelaksana di Unit Gawat Darurat Puskesmas Kabupaten Majalengka dengan teknik total sampling sebanyak 70 responden. Instrumen berupa kuesioner terdiri dari tiga bagian: karakteristik responden, pengetahuan perawat, dan penanganan pasien, yang telah melalui uji validitas (r-tabel 0,444) dan reliabilitas (cronbach's alpha masing-masing 0,761 dan 0,876). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, dengan analisis data meliputi univariat dan bivariat menggunakan program SPSS, serta pengolahan data melalui tahap editing, coding, processing, dan cleaning, sambil menjunjung tinggi prinsip etika penelitian seperti informed consent, kerahasiaan data, keadilan, dan perlindungan terhadap responden, dan pelaksanaan penelitian dilakukan pada 19 Maret–11 April 2025 di tujuh Puskesmas di Majalengka

## Hasil

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi pengetahuan perawat di Puskesmas Kabupaten Majalengka Tahun 2025**

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	35	50,0
2	Kurang	35	50,0
Total		70	100

Dari hasil penelitian pada Tabel 1 diketahui bahwa jumlah antara responden yang memiliki pengetahuan baik dan kurang menunjukkan persentase yang sama besar, yaitu masing-masing 35 responden (50%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Penanganan pasien gawat darurat di Puskesmas Kabupaten Majalengka Tahun 2025**

No	Penanganan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	34	48,6
2	Kurang	36	51,4
Total		70	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki penanganan kategori kurang sebanyak 36 responden (51,4%).

**Tabel 3. Hubungan pengetahuan perawat terhadap penanganan pasien gawat darurat di Puskesmas Kabupaten Majalengka Tahun 2025**

Pengetahuan	Penanganan Pasien				Total		<i>p-value</i>
	Baik		Kurang				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	24	68,6	11	31,4	35	100	<b>0,001</b>
Kurang	10	28,6	25	71,4	35	100	
Total	34	48,6	36	51,4	70	100	

Berdasarkan tabel 5.3 berdasarkan hasil penelitian, dari 35 responden dengan tingkat pengetahuan baik, sebagian besar yaitu 24 responden (68,6%) juga memiliki penanganan pasien yang baik, sedangkan 11 responden (31,4%) memiliki penanganan pasien yang kurang. Sementara itu, dari 35 responden dengan tingkat pengetahuan kurang, hanya 10 responden (28,6%) yang memiliki penanganan pasien baik, dan sebagian besar yaitu 25 responden (71,4%) memiliki penanganan pasien kurang. Secara keseluruhan, dari total 70 responden, sebanyak 34 responden (48,6%) termasuk

dalam kategori penanganan pasien baik, dan 36 responden (51,4%) termasuk kategori kurang. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square diperoleh  $p\text{-value} = 0,001$  artinya terdapat hubungan pengetahuan perawat terhadap penanganan pasien gawat darurat di Puskesmas Kabupaten Majalengka Tahun 2025.

## Pembahasan

Jumlah antara responden yang memiliki pengetahuan baik dan kurang menunjukkan persentase yang sama besar, yaitu masing-masing 35 responden (50%).

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2024), yang menunjukkan bahwa dari 30 orang perawat yang menjadi responden, sebanyak 21 orang (70,0%) memiliki pengetahuan yang baik, 8 orang (26,7%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan hanya 1 orang (3,3%) yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan telah memiliki pemahaman yang baik terkait penanganan kegawatdaruratan.

Menurut Notoatmodjo (2020), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, yaitu tingkat pendidikan, informasi, pengalaman, budaya, dan sosial ekonomi. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kemampuan individu dalam memahami informasi dan mengubah perilaku ke arah yang lebih positif. Peningkatan usia juga berkaitan dengan meningkatnya kemampuan dalam pengambilan keputusan, pengendalian emosi, serta kemampuan berpikir secara rasional (Nursalam, dalam Lestari, 2022).

Berdasarkan hasil analisis antara usia dan pengetahuan, menunjukkan bahwa dari 22 responden yang berusia <35 tahun, sebagian besar yaitu 15 responden (68,2%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan 7 responden (31,8%) memiliki pengetahuan kurang. Sementara itu, dari 48 responden yang berusia >35 tahun, hanya 20 responden (41,7%) yang memiliki pengetahuan baik, dan sebagian besar yaitu 28 responden (58,3%) memiliki pengetahuan kurang. Hal ini dapat dijelaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan adalah usia. Meskipun secara umum semakin matang usia seseorang diharapkan semakin matang pula kemampuan berpikir dan bekerja, pada penelitian ini justru terlihat bahwa responden berusia lebih muda (<35 tahun) memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang lebih tua (>35 tahun). Faktor-faktor lain seperti pengalaman kerja, tingkat pendidikan, akses informasi, atau motivasi belajar kemungkinan juga ikut berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan ini.

Tingkat pendidikan sering kali dianggap berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan, karena semakin tinggi pendidikan, seseorang diharapkan semakin menguasai teori dan praktik. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa lulusan D3 justru memiliki proporsi pengetahuan baik yang lebih tinggi (54,5%) dibanding S1 (47,4%) atau bahkan Profesi Ners (20%). Ini bisa jadi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman kerja praktis, pelatihan berkelanjutan, atau motivasi individu, yang tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pendidikan formal.

Faktor selanjutnya adalah lama bekerja, Lama masa kerja seseorang cenderung membuat individu merasa lebih nyaman, sehingga pegawai menjadi betah dalam menjalani pekerjaan maupun berada di dalam suatu organisasi. Semakin lama seseorang bekerja di suatu organisasi, maka akan semakin banyak pula pengalaman yang diperolehnya, sehingga kinerja yang ditunjukkan pun akan semakin baik. Perawat yang telah sering menangani pasien tentu akan memiliki pengalaman dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan perawat yang masih baru. Dengan demikian, perawat yang memiliki masa kerja lebih lama cenderung menunjukkan kualitas kerja yang lebih baik dibandingkan dengan perawat yang baru memulai kariernya (Anggraini, 2022). Penelitian lain dilakukan Anggraini (2022) menunjukkan sebanyak 49 orang (86,0%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai SPGDT.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara lama kerja dan tingkat pengetahuan, diketahui bahwa dari 30 responden dengan lama kerja kurang dari 10 tahun, sebagian besar yaitu 23 responden (76,7%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan hanya 7 responden (23,3%) memiliki pengetahuan kurang. Sementara itu, dari 40 responden dengan lama kerja lebih dari 10 tahun, sebagian besar yaitu 28 responden (70,0%) justru memiliki pengetahuan kurang, dan hanya 12 responden (30,0%) yang memiliki pengetahuan baik. Hasil ini menunjukkan

bahwa responden dengan lama kerja yang lebih singkat cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan mereka yang telah bekerja lebih dari 10 tahun. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan yang masih segar dari pendidikan formal, keterbukaan terhadap informasi baru, atau mungkin lebih aktif dalam mengikuti pelatihan terbaru. Sebaliknya, mereka yang telah bekerja lama mungkin kurang mendapat pembaruan pengetahuan atau kurang terlibat dalam kegiatan pengembangan diri. Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk menyediakan pelatihan rutin dan penyegaran agar seluruh tenaga kerja, tanpa memandang lama kerja, dapat mempertahankan pengetahuan yang relevan dan mutakhir.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki penanganan kategori kurang sebanyak 36 responden (51,4%). Penanganan gawat darurat akan berhubungan dengan respon time perawat dalam melakukan penanganan pada pasien gawat darurat, penelitian yang dilakukan oleh Prahmawati (2021) hasil analisis univariat diketahui responden yang mendapatkan response time cepat < 5 menit 35 responden (58,3%) dan responden yang menyatakan pelayanan di unit gawat darurat dalam kategori baik 33 responden (55%).

Menurut Nursalam (2015), tindakan perawat dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek pribadi seperti tingkat pengetahuan, keterampilan yang relevan dengan tugasnya, motivasi dalam menjalankan pekerjaan, serta tingkat kepuasan kerja. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi di luar individu, seperti jumlah dan beratnya beban kerja, kualitas supervisi yang diberikan, lingkungan kerja, budaya organisasi, serta gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam institusi tempat perawat bekerja.

Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) harus mampu memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan situasi kritis, yang membutuhkan kecepatan dan ketepatan

dalam pengambilan keputusan keterampilan yang tidak selalu dibutuhkan dalam situasi keperawatan lainnya. Oleh karena itu, perawat di IGD minimal harus memiliki sertifikat BTCLS (Basic Training Cardiac Life Support) atau PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat) sebagai standar kompetensi dalam menangani kondisi gawat darurat (Nurbianto, 2021).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan penanganan pada pasien gawat darurat Berdasarkan penelitian Hardiyansah (2020), dapat disimpulkan bahwa analisa tingkat pendidikan menggunakan uji chi-square adalah  $p = 0,000$  dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  yang berarti  $p < 0,05$ ,  $H_0$  diterima  $H_0$  ditolak, Pemahaman didapatkan  $p = 0,001$  dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  yang berarti  $p < 0,05$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dan pengalaman kerja didapatkan  $p = 0,000$  dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  yang berarti  $p < 0,05$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan tingkat pendidikan, pemahaman dan pengalaman kerja berhubungan dengan penanganan pasien gawat darurat.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dan penanganan pasien gawat darurat di Puskesmas Kabupaten Majalengka tahun 2025, diketahui bahwa dari 44 responden perempuan, sebanyak 20 responden (45,5%) memiliki kategori penanganan baik, sedangkan 24 responden (54,5%) memiliki kategori penanganan kurang. Sementara itu, dari 26 responden laki-laki, sebagian besar yaitu 14 responden (53,8%) memiliki penanganan baik, sedangkan 12 responden (46,2%) memiliki penanganan kurang. Secara keseluruhan, dari total 70 responden, sebanyak 34 responden (48,6%) menunjukkan penanganan baik dan 36 responden (51,4%) termasuk dalam kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan proporsi antara laki-laki dan perempuan, kedua kelompok cenderung memiliki distribusi penanganan yang relatif seimbang antara kategori baik dan kurang, dengan sedikit keunggulan penanganan baik pada responden laki-laki.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara usia dan penanganan pasien, diketahui bahwa dari 22 responden berusia kurang dari 35 tahun, sebagian besar yaitu 14 responden (63,6%) memiliki penanganan pasien dalam kategori baik, sedangkan 8 responden (36,4%) memiliki penanganan kurang. Sebaliknya, dari 48 responden berusia lebih dari 35 tahun, hanya 20 responden (41,7%) yang memiliki penanganan baik, sementara 28 responden (58,3%) memiliki penanganan kurang. Secara keseluruhan, dari total 70 responden, sebanyak 34 responden (48,6%) termasuk dalam kategori penanganan baik, dan 36 responden (51,4%) dalam kategori penanganan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang berusia lebih muda cenderung memiliki kemampuan penanganan pasien yang lebih baik dibandingkan dengan yang lebih tua. Hal ini dapat menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan sumber daya manusia dibidang kesehatan untuk meningkatkan kualitas penanganan pasien.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pendidikan dan penanganan pasien, dari 44 responden dengan pendidikan D3 Keperawatan, sebanyak 20 responden (45,5%) menunjukkan penanganan pasien yang baik, sedangkan 24 responden (54,5%) memiliki penanganan kurang. Pada kelompok S1 Keperawatan, sebanyak 13 responden (68,4%) memiliki penanganan baik, lebih tinggi dibandingkan kelompok D3, sementara 6 responden (31,6%) memiliki penanganan kurang. Sedangkan pada kelompok Profesi Ners, seluruh 5 responden (100%) menunjukkan penanganan kurang, tanpa ada yang masuk kategori baik. Untuk pendidikan Magister, dari 2 responden, masing-masing 1 responden (50%) menunjukkan penanganan baik dan kurang. Secara keseluruhan, dari total 70 responden, sebanyak 34 responden (48,6%) memiliki penanganan baik dan 36 responden (51,4%) memiliki penanganan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas penanganan pasien. Namun, fakta bahwa seluruh responden Profesi Ners masuk kategori penanganan kurang perlu menjadi

perhatian lebih lanjut terkait pelatihan dan pengembangan kompetensi.

Analisis hubungan antara lama kerja dan penanganan pasien menunjukkan bahwa dari 30 responden dengan lama kerja kurang dari 10 tahun, sebanyak 22 responden (73,3%) memiliki penanganan pasien yang baik, sedangkan 8 responden (26,7%) memiliki penanganan kurang. Sebaliknya, dari 40 responden dengan lama kerja lebih dari 10 tahun, hanya 12 responden (30,0%) yang menunjukkan penanganan baik, sementara mayoritas 28 responden (70,0%) memiliki penanganan kurang. Secara keseluruhan, dari total 70 responden, 34 responden (48,6%) tergolong memiliki penanganan baik, dan 36 responden (51,4%) tergolong kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa tenaga kesehatan dengan masa kerja kurang dari 10 tahun cenderung memiliki kualitas penanganan pasien yang lebih baik dibandingkan dengan yang telah bekerja lebih lama. Hal ini bisa jadi karena tenaga kerja yang lebih baru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih mutakhir atau lebih sering mengikuti pelatihan terbaru. Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk memberikan pelatihan berkelanjutan agar kualitas penanganan pasien tetap terjaga, terutama bagi tenaga kesehatan dengan masa kerja yang lebih lama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Kabupaten Majalengka pada tahun 2025 memiliki kemampuan penanganan pasien gawat darurat dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 40 responden (57,1%). Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pelatihan kegawatdaruratan yang belum merata atau tidak dilaksanakan secara berkala, sehingga keterampilan responden dalam menangani kasus darurat belum optimal. Selain itu, terbatasnya pengalaman praktis akibat rendahnya frekuensi kasus kegawatdaruratan yang ditangani juga dapat menjadi penyebab. Perbedaan latar belakang pendidikan dan masa kerja antarresponden turut memengaruhi tingkat keterampilan masing-masing individu. Di samping itu, kurangnya supervisi,

pembinaan, serta evaluasi berkala dari pihak manajemen juga dapat menghambat peningkatan kemampuan tenaga kesehatan dalam penanganan kasus gawat darurat. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas secara menyeluruh untuk memperbaiki kualitas penanganan kegawatdaruratan di puskesmas.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-square diperoleh  $p\text{-value} = 0,001$  artinya terdapat hubungan pengetahuan perawat terhadap penanganan pasien gawat darurat di Puskesmas Kabupaten Majalengka Tahun 2025. Sejalan dengan penelitian Herawati (2023) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dan peran perawat sebagai pelaksana dalam penanganan pasien gawat darurat dengan gangguan sistem kardiovaskuler; ( $p: 0,001 \alpha: 0,05$ ). Penelitian lain dilakukan Sitio (2023) menggunakan metode literatur review, hasil analisis dari lima artikel secara keseluruhan artikel menunjukkan nilai  $P\text{-value} < 0,05$ . Dari lima artikel secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan keterampilan triage perawat IGD.

Notoatmodjo (2018), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku dan tindakan seseorang, karna dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pengalaman, usia, dan juga lingkungan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan memiliki banyak pengalaman seorang perawat maka semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimilikinya untuk mengidentifikasi keterampilan triage perawat di IGD (Sitio, 2023). Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik pula dalam melaksanakan intervensi keperawatan. Semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik pula dalam mengaplikasikan sesuatu yang diperoleh (Herawati, 2023).

Tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan baik lebih dominan memberikan penanganan yang berkualitas, terbukti dari hampir 70% responden dengan pengetahuan baik mampu memberikan penanganan pasien yang baik. Sebaliknya, tenaga kesehatan dengan pengetahuan yang kurang cenderung memberikan penanganan yang kurang optimal, dengan mayoritas mencapai lebih dari 70%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan yang efektif dan tepat sasaran. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas penanganan pasien serta keselamatan dan kepuasan pasien secara keseluruhan.

Dari total 70 responden, sebanyak 34 orang (48,6%) memberikan penanganan baik dan 36 orang (51,4%) memberikan penanganan kurang. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap kualitas penanganan pasien. Tenaga kesehatan dengan pengetahuan yang baik cenderung mampu memberikan pelayanan yang lebih optimal dibandingkan mereka yang pengetahuannya kurang. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan agar kualitas penanganan pasien dapat terus ditingkatkan, khususnya dalam konteks pelayanan kesehatan yang cepat dan tepat seperti pada pasien gawat darurat. Upaya penguatan kompetensi tenaga kesehatan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien.

### **Kesimpulan**

1. Pengetahuan perawat di Puskesmas Kabupaten Majalengka Tahun 2025 jumlah antara responden yang memiliki pengetahuan baik dan kurang menunjukkan persentase yang sama besar, yaitu masing-masing 35 responden (50%).
2. Penanganan pasien gawat darurat di Puskesmas Kabupaten Majalengka

Tahun 2025 sebagian besar responden kategori kurang sebanyak 36 responden (51,4%).

3. Terdapat hubungan pengetahuan perawat terhadap penanganan pasien gawat darurat di Puskesmas Kabupaten Majalengka Tahun 2025.

### Daftar Pustaka

- Bobi, S., Dharmawati, T., Romantika, I.W. 2020. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Masa Kerja dengan Response Time di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, 01(01), 1-8.
- Herawati, A., Enisah, sukandi, A. 2023. Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap Penanganan Pasien Gawat Darurat Pada Kasus Miokard Infark Di Ruang Gawat Darurat Rumah Sakit Kebonjati Bandung. *Jurnal Kesehatan & Disiplin Ilmu*, 1(02), 101–111.
- Janes Jainurakhma., dkk. *FullBook Konsep dan Sistem Keperawatan Gawat Darurat*.
- Nurbianto, D. A., Septimar, Z. M., Winarni, L. M. 2021. Hubungan pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam pelaksanaan triase di rsud kota tangerang. *Jurnal Health Sains*, 2(1), 44-55.
- Nursalam. 2015. Manajemen Keperawatan: *Aplikasi dalam Praktik. Keperawatan Profesional*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.
- Pangandaheng, T. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Penatalaksanaan Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwevery, Environment, Dentist)*, 15(2), 283-288.
- Rumah, D.I., Setia, S., Medan, B. 2024. 11(2), 101-107.
- Rusmiyandani, N.R., Mulyanti, D. 2023. Perancangan Sistem Informasi Pendaftaran Pasien Unit Gawat Darurat Di Rumah Sakit Lamud Sulaiman Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(1), 18-31.
- Wiratma, B. 2019. Studi Tentang Responsivitas Program Public Safety Center di Kabupaten Tulungagung. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1–7.





